BAB I
PENDAHULUAN

Bab I menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, gambaran metode yang akan digunakan dalam penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Tidak semua perilaku ramah yang mendapatkan timbal balik berupa keuntungan termasuk ke dalam prososial, namun altruisme, kemurahan hati, dan simpati (yang melibatkan beberapa pengorbanan) akan dianggap prososial (Mares, dkk, 2008). Penalaran moral prososial menyangkut penalaran tentang keputusan dimana individu harus memilih antara memuaskan keinginan dan kebutuhannya dan kebutuhan orang lain dalam konteks hukum, otoritas, kewajiban formal dan kriteria eksternal lainnya (Janssens, dkk, 1997).

Smith dan Sandi (2009) mengemukakan bahwa prososial mengacu pada aspek interaksi positif (penanganan konflik), pengurangan agresi (baik fisik maupun verbal), tindakan altruistik (berbagi, menyumbangkan, menawarkan, membantu dan menghibur), serta pengurangan stereotip (sikap, kepercayaan, dan perilaku yang dihasilkan melawan stereotip penggambaran gender, etinisitas, dan orientasi seksual). Oleh karena itu, prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong (Asih, 2010).

Perilaku menolong ini akan menggambarkan sifat manusia yang tidak egois karena mampu memberikan perhatian yang nyata bagi orang lain. Namun saat ini kebanyakan orang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada memberikan pertolongan atau perhatian dan kepedulian pada orang lain. Perilaku menolong ini dapat disebut dengan perilaku

Leni Lisnawati, 2013
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prososial, meskipun perilaku prososial tidak hanya berupa tindakan menolong.

Hilangnya sikap prososial ini dapat terjadi pada setiap orang dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada remaja. Masa remaja merupakan suatu fase peningkatan kebutuhan pada perilaku sosial yang diharapkan mampu mengembangkan pribadinya sesuai dengan nilai etika dan moral yang berorientasi pada perilaku prososial (Purba, 2013). Hal ini dikarenakan saat seseorang menginjak usia remaja yaitu salah satu masa dimana individu membawa dirinya untuk mendapatkan teman sebanyak-banyaknya dan menunjukkan dirinya dengan berbagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (Yusuf, 2014:26). Melakukan perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan remaja dengan sukarela dengan tujuan membantu orang lain tanpa paksaan (Eisenberg, 1989).

Menurut Eisenberg dan Fabes (dalam Desmita, 2010: 235) secara sederhana mendefinisikan perilaku prososial sebagai "*voluntary behavior to intended to benefit another*". Oleh karena itu, prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong (Asih, 2010, Gentile, Craig dkk, 2009).

Perilaku menolong memang seharusnya bertujuan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan individu itu sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (A'yun, 2014). Tindakan menolong dalam perilaku prososial ini seharusnya sudah ada dalam diri setiap individu, karena perilaku prososial ini bertujuan untuk menyejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan dalam kesulitan (Staub dalam Desmita, 2010: 237).

Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ditunjukkan remaja di lingkungan masyarakat semakin menunjukkan kemunduruan. Perilaku prososial rendah ditunjukkan dengan perilaku acuh tanpa ada keinginan menolong teman sebaya, menyalahkan orang lain atas

Leni Lisnawati, 2013
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

musibah yang diterimanya, hanya mau membantu teman yang dekat dengan dirinya saja (Kusumaningrum, 2014). Hal ini banyak dialami oleh para remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (Purba, 2013) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan pada remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya.

Remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi menunjukkan karakteristik lebih dikagumi oleh teman sebaya dan dicari sebagai teman meskipun mereka tidak termasuk ke dalam siswa yang populer (Lu, dkk. 2017; Caprara, G.V & Bernadette, P. dkk. 2014). Seorang remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi digambarkan sebagai orang memiliki ketertarikan pada bidang akademis, sosial dan keinginan membantu yang tinggi (Bruyn dan Cillessen, 2006). Dalam studinya Pakaslahti, dkk (2002) mengemukakan bahwa justru remaja yang populer memiliki perilaku prososial yang rendah.

Masa remaja biasanya diselimuti dengan energi yang besar sehingga mereka belum sempurna dalam pengendalian diri, pada umumnya remaja belum bisa mengontrol emosi yang meledak-ledak dalam dirinya. Usia akan bertindak sebagai penyangga emosi negatif, terutama kehidupan sosial, ekonomi, dan kualitas hubungan dengan seseorang (Lively, 2013). Sedangkan emosi ini sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Apabila seseorang dapat bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya, dapat bekerjasama dengan orang lain, dan dapat menguasai emosinya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang mampu mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungannya tanpa membalas dengan sikap yang negatif pula, melainkan dengan kebijakan (Martin dalam Trifiana, 2015).

Emosi yang labil akan mengakibatkan remaja sulit dalam mengontrol emosinya. Remaja yang matang emosinya atau stabil adalah yang menunjukkan reaksi emosionalnya tidak berubah-berubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lainnya (Hurlock dalam A'yun, 2014). Seperti penelitian yang dilakukan Rufaida (2009), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Haryati pada perawat di rumah sakit bunda Surabaya menunjukkan apabila kematangan emosi

tinggi dan religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di rumah sakit bunda Surabaya, begitupun sebaliknya.

Namun kenyataannya masih banyak remaja yang belum mencapai kematangan emosinya, remaja akan merasakan mudah frustasi dalam menghadapi masalah. Seperti kasus yang dialami Berli seorang siswi SMP di Klaten pada tahun 2017 dilansir *merdeka.com* yang nekat mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena hasil Ujian Nasional yang tidak sesuai harapan. Di luar sana masih banyak kasus serupa yang dialami kalangan remaja dengan berbagai penyebab. Hal seperti ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mudah frustasi sehingga tidak dapat berfikir dengan baik.

Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui penyebaran Inventori Tugas Perkembangan (ITP) pada kelas X MIPA 5 di SMA Negeri 7 Bandung menunjukkan kematangan emosi yang rendah dari 11 aspek perkembangan lainnya, yaitu dengan skor 4,00 yang menunjukkan tingkat sadar diri. Butir soal yang menunjukkan kematangan emosi rendah, diantaranya belum mampu memilih tindakan yang baik apabila mengalami kekecewaan, menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan marah, belum mampu mengemukakan pendapat dan bersikap tenang dalam menghadapi masalah.

Penting bagi remaja untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kematangan jika ingin membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Hurlock dalam Trifiana, 2015). Lingkungan keluarga dan teman akan mempengaruhi remaja dalam mencapai kematangan. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya akan membuat remaja mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2014:197). Adanya ketidaknyamanan emosional akan menimbulkan tingkah laku yang menyimpang seperti kekerasan, perkelahian, penyerangan, dan adanya komunitas yang dapat mengadopsi berbagai perilaku tersebut seperti geng motor (Soetjiningsih, 2010:241).

Salah satu kasus yang mencerminkan kegagalan remaja dalam menyesuaikan peralihan psikologis dalam dirinya adalah kasus pencurian yang dilakukan geng motor Jepang yang terjadi di Depok. Dalam kasus ini sebanyak 24 remaja yang tergabung dalam geng motor ditangkap kepolisisan, salah satu diantaranya adalah perempuan (*news.detik.com*). Remaja biasanya melakukan tindakan yang menyimpang disebabkan adanya rasa ketidaknyamanan dalam dirinya dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan beberapa contoh kasus yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa kematangan emosi individu mempengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan individu termasuk perilaku prososialnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial diantaranya seperti empati, atribusi, suasana hati dan lain sebagainya. Secara kasar, kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong orang lain, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan (Baron dan Byrne, 2005:109). Dengan kata lain, kemtangan emosi diperlukan ketika susasna hati individu dalam keadaan kurang baik agar individu tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga dapat melakukan tidakan prososial (Trifiana, 2015).

Hasil penelitian Gusti Yuli Asih dan Margaretha Marian Shinta (2010) yang melibatkan guru SMA juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati, kematangan emosi dengan perilaku prososial. Dengan matangnya emosi individu, maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya.

Perilaku prososial perlu dibiasakan dalam diri remaja. Mengajarkan perilaku prososial bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk melalui emosionalnya. Perilaku prososial yang rendah juga dapat disebabkan interaksi antara orang tua dan anak melalui emosi yang ditunjukkan (Dunsmore, J. C. dkk, 2009). Apabila orang tua menampilkan kebahagiaan dalam berinteraksi, maka akan menimbulkan penilaian diri anak yang lebih tinggi untuk perilaku prososial. Sebaliknya apabila orang tua menampilkan interaksi dengan kesedihan dan kemarahan, maka akan menimbulkan perilaku antisosial (kegagalan dalam mencapai perilaku prososial).

Untuk melakukan perilaku prososial, remaja perlu menyadari dan memahami kebutuhan orang lain bahwa dengan perilakunya tersebut orang lain akan merasa terbantu. Namun, tidak semua remaja dapat melakukan perilaku prososial sehingga mereka merasa perilaku tersebut bersifat egois dan bukan motivasi secara sukarela. Sedangkan nilai positif yang dapat diraih oleh remaja ketika melakukan perilaku prososial adalah merasa dirinya berharga, mendapatkan kepuasan diri ketika dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasi, sebaliknya akan merasa bersalah dan merasa tidak berharga apabila tidak melakukan perilaku prososial (Bandura dalam Eisenberg, 1989).

Penelititian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial. Remaja dengan emosinya

yang stabil, dapat mengendalikan diri, menerima keadaan dirinya dan orang lain akan mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Dengan demikian remaja perlu dibimbing untuk dapat melalui tugas perkembangan sosial dan emosionalnya yang tentu memiliki kaitan yang erat agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang yang ada disekitarnya. Sehingga sangat penting bagi remaja untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kematangan jika ingin perilaku sosial yang baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada salah satu guru bimbingan dan konseling kelas X di SMA Negeri 7 Bandung dapat diketahui bahwa peserta didik kelas X menunjukkan perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial yang ditunjukkan diantaranya melalui aspek *helpfulness* dimana peserta didik sering menolong temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan soal mata pelajaran. Guru BK juga menuturkan bahwa beberapa peserta didik mau membantu guru yang kesulitan membawa barang.

Dari hasil observasi ditemukan fenomena lain yang terjadi yaitu beberapa peserta didik mau berempati dengan menunjukkan perhatian kepada temannya yang sakit, serta menolong temannya untuk dibawa ke UKS dan bergegas meminta obat serta air minum kepada petugas UKS. Perilaku prososial yang sudah baik di sekolah perlu dikembangkan, sehingga dengan meningkatnya perilaku prososial dapat membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan keinginan dalam menjalin persahabatan, dan peduli kepada orang-orang disekitarnya dengan membentuk pribadi yang memperhatikan lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja individu senang menjalin hubungan sosial yang lebih akrab terutama dengan teman sebaya, baik itu melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (Yusuf, 2014). Salah satu tugas perkembangan di masa remaja menurut Havighurst (dalam Desmita, 2010: 37) adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dalam membangun hubungan sosial yang baik, maka remaja dapat melakukannya melalui perilaku prososial. Dengan mengembangkan perilaku prososial remaja mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan *problem* yang dialami temannya (Desmita, 2010: 38).

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling

membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. (Papalia dalam Purba, 2013) menyatakan rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan, sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja presentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial (Isnandar dalam Purba, 2013).

Dari pengertian tersebut, penelitian ini dibatasi pada segala bentuk tindakan membantu yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 7 Bandung secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial diantaranya seperti empati, atribusi, suasana hati dan lain sebagainya. Dalam hal ini kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong orang lain, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan (Baron dan Byrne, 2005:109).

Suasana hati biasanya akan ditunjukkan melaui emosi yang dikeluarkan oleh seseorang. Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Emosi juga dipandang sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari individu yang mengalami permasalahan emosi biasanya tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat atau bahkan terlalu berlebihan dalam mengekspresikan emosinya. Sering kali hal tersebut berakhir buruk pada kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu kualitas penting yang perlu dikembangkan individu adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan bagaimana individu mengelola emosinya.

Kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang dapat menerima keadaan lingkungannya tanpa merasa teganggu rangsangan yang bersifat emosional baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Selain itu dengan matangnya emosi, maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mengedepankan tanggung jawabnya (A'yun, 2014). Sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya individu mampu berperialaku prososial sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pertimbangan pada penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja pada peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung maka secara lebih spesifik, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan antara

kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja pada peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya maka rumusan masalah penelitian tersebut di atas dirinci menjadi pertanyaan berikut.

1.3.1 Seperti apa gambaran umum kematangan emosi peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019?

1.3.2 Seperti apa gambaran umum perilaku prososial kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019?

1.3.3 Seperti apa hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja pada peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1.4.1 Gambaran umum kematangan emosi peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.4.2 Gambaran umum perilaku prososial peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.4.3 Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial peserta didik kelas X SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan pemahaman dan gambaran khususunya di bidang bimbingan dan konseling tentang hubungan kematangan meosi dengan perilaku prososial remaja dan imlikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran rendahnya perilaku prososial akan berdampak serius terhadap

perkembangan siswa serta memberikan pengetahuan mengenai hubungan kemtangan emosi dengan perilau prososial remaja.

1.5.2 Bagi kalangan profesi seperti guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan bimbingan maupun konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya khususnya dalam kematangan emosi dan perilaku prososial.

1.5.3 Bagi siswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami pentingnya kematangan emosi dan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dan terbawa oleh pengaruh negatif dari ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian berisi tentang penjabaran singkat isi dari setiap bagian bab dalam skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab menjabarkan bagian-bagiannya tersendiri.

Bab I merupakan pondasi awal dibuatnya skripsi ini, kerangka berpikir penelitian dan arah penelitian dapat terlihat di bagian ini. Bagian ini, terdiri dari; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan strktur organisasi penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka dan kumpulan teori yang relevan. Bagian ini merupakan bagian penting karena merupakan landasan teroritik menyusun pertanyaan dan selama keberjalanan penelitian. Bab II juga berisi teori-teori yang relevan atau teori-teori yang berupa turunan dari topik yang dikaji atau yang sedang diteliti.

Bab III merupakan gambaran teknis penelitian mulai dari tahap persiapan dampai dengan data siap disajikan. Bagian in berisi waktu penelitian, tempat penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, pengembangan instrument, uji validitas, uji reliabilitas, beserta hasilnya, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi sajian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan dan analisis data; pemaparan data kuantitatif; dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bagian yang menyajikan penafsiran dan pemakna peneliti tentang hasil penelitian. Terdiri dari dua bagian utama yakni kesimpulan dan saran.